

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN PROVINSI SULAWESI UTARA TAHUN 2017-2021

Esther A. G. Pesak¹, Een N. Walewangko², Irawaty Masloman³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia
E-mail : pesakesther@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi unggulan yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa runtut waktu dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2016-2021. Alat analisis yang digunakan adalah analisis Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen. Hasil analisis Location Quotient (LQ) di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan menunjukkan bahwa ada enam sektor yang merupakan sektor basis atau sektor unggulan. Hasil analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) menunjukkan bahwa ada delapan sektor prospektif atau menjadi sektor unggulan. Hasil analisis Shift Share (SS) menunjukkan bahwa tiga sektor ekonomi yang tergolong dalam kategori tumbuh dengan baik atau tumbuh dengan cepat, serta sepuluh sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat daerah. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa ada lima sektor maju dan lima sektor potensial pada perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Kata Kunci: Sektor Ekonomi Unggulan, PDRB, Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share (SS), Tipologi Klassen

ABSTRACT

*This study aims to determine the leading economic sectors in South Bolaang Mongondow Regency in order to increase economic growth. The analysis in this study uses secondary data in the form of a time series of GRDP at Constant Prices of South Bolaang Mongondow Regency and North Sulawesi Province in 2016-2021. The analytical tools used are Location Quotient analysis, Dynamic Location Quotient, Shift Share, Klassen Typology. The results of the Location Quotient (LQ) analysis in South Bolaang Mongondow Regency show that there are six sectors that are base sectors or leading sectors. The results of the Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis show that there are eight prospective sectors or leading sectors. The results of the Shift Share (SS) analysis show that three economic sectors are included in the category of growing well or growing rapidly, and ten sectors that have good competitive advantages and competitiveness compared to the same sectors at the regional level. The results of the Klassen Typology analysis show that there are five advanced sectors and five potential sectors in the economy of South Bolaang Mongondow Regency. **Keywords:** Leading Economic Sector, GRDP, Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share (SS), Klassen Typology*

1. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian suatu daerah sangat tergantung pada potensi dan sumber daya alam yang dimiliki serta kemampuan daerah untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki, juga berbagai kebijakan, langkah dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan perekonomian daerah. Pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. (Nuraini, 2009). Salah satu keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur melalui tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan PDRB tidak lepas dari peran sektor-sektor ekonomi. Semakin tinggi sumbangan yang diberikan oleh setiap sektor terhadap PDRB suatu daerah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan maksimal.

Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Sulawesi Utara yang memiliki luas 1.932,30 KM² dengan jumlah penduduk per tahun 2020 berdasarkan data dari BPS sebanyak 69.791 ribu jiwa yang terbagi dalam 7 kecamatan, di mana masing-masing wilayah tersebut memiliki karakteristik serta potensi sumber daya yang berbeda-beda serta berpeluang menjadi sektor unggulan yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow

Selatan. Perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dapat dilihat lebih rinci berdasarkan sektor-sektor yang ada pada tabel PDRB Atas Dasar Harga Konstan berikut ini :

Tabel 1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan tahun 2017-2021 (Juta Rupiah)

NO	LAPANGAN USAHA PDRB	PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN BOLAANG MONGONDOW SELATAN (Juta Rupiah)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	451,700.00	472,360.00	507,700.00	517,840.00	527,490.00
2	Pertambangan dan Penggalian	77,200.00	80,950.00	86,250.00	87,380.00	92,160.00
3	Industri Pengolahan	8,150.00	8,610.00	8,650.00	8,990.00	9,650.00
4	Pengadaan Listrik dan Gas	530.00	530.00	560.00	610.00	650.00
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,340.00	4,480.00	4,480.00	4,750.00	4,900.00
6	Konstruksi	161,140.00	180,800.00	193,540.00	185,760.00	200,920.00
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	106,260.00	112,560.00	120,100.00	119,540.00	123,610.00
8	Transportasi dan Pergudangan	31,180.00	33,010.00	35,470.00	33,100.00	33,680.00
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,370.00	4,640.00	4,760.00	4,500.00	4,770.00
10	Informasi dan Komunikasi	1,530.00	1,620.00	1,700.00	1,900.00	1,960.00
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	6,060.00	6,210.00	6,310.00	6,650.00	6,920.00
12	Real Estate	34,570.00	36,690.00	38,500.00	38,230.00	38,700.00
13	Jasa Perusahaan	160.00	170.00	180.00	180.00	180.00
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	139,230.00	148,060.00	150,020.00	148,320.00	153,820.00
15	Jasa Pendidikan	98,920.00	107,350.00	116,230.00	121,040.00	125,050.00
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	39,480.00	42,860.00	45,270.00	49,440.00	53,360.00
17	Jasa lainnya	7,130.00	7,910.00	8,870.00	8,740.00	9,150.00
18	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	1,171,960.00	1,248,800.00	1,328,570.00	1,336,970.00	1,386,960.00

Sumber: BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, 2023

Melihat perkembangan setiap sektor ekonomi dalam upaya memberikan kontribusi terhadap pembentukan nilai PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang fluktuatif, maka diperlukan pengkajian terhadap sektor ekonomi basis dan non basis yang dapat dikembangkan dalam menentukan sektor ekonomi unggulan yang bisa menjadi prioritas dikembangkan untuk pengembangan ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui sektor basis atau sektor unggulan dalam analisis Location Quotient (LQ) Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?
2. Untuk mengetahui sektor prospektif atau sektor unggulan dalam analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?
3. Untuk mengetahui sektor berdaya saing atau sektor unggulan dalam analisis Shift Share (SS) Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan
4. Untuk mengetahui sektor potensial atau sektor unggulan dalam analisis Tipologi Klassen Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pembangunan Ekonomi Daerah

Kunci keberhasilan desentralisasi melalui otonomi daerah dimana kebijakan pembangunan daerah ditekankan pada kekhasan karakteristik daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (Munir, 2004). Apabila pelaksanaan pembangunan daerah tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki suatu daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal dan akan mengakibatkan pembangunan ekonomi terhambat dan pertumbuhan ekonomi yang menurun. Oleh karena itu perlu adanya rencana strategi yang baik agar pembangunan daerah tepat dan sesuai potensi dari wilayah atau daerah itu sendiri.

2.1.2. Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Menurut (Sukirno, 2006), adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Konsep pertumbuhan daerah sendiri memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui penyebab suatu daerah atau wilayah mengalami pertumbuhan perekonomian yang pesat dan mengapa pula suatu daerah atau wilayah pertumbuhan perekonomiannya melemah. Konsep atau teori ini juga memiliki fokus yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian di suatu daerah atau wilayah saja tidak untuk nasional. Namun jika perekonomian di suatu daerah atau wilayah berkembang maka pertumbuhan perekonomian nasional juga ikut berkembang.

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah cara untuk menaikkan hasil produksi perkapita dalam jangka waktu yang panjang dan jika ingin proses pertumbuhan ekonomi itu terjadi, maka presentase pertambahan hasil produksi haruslah lebih tinggi daripada pertambahan jumlah penduduk serta adanya indikator pada jaringan untuk pertumbuhan yang berkelanjutan (Boediono, 2012).

2.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

- **Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan**

Samuelson memperkenalkan teori pertumbuhan jalur cepat yang disinergikan (turnpike) pada tahun 1955. Pada dasarnya teori ini menekankan bahwa setiap daerah harus mengetahui sektor ataupun komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki keunggulan kompetitif untuk dikembangkan. Artinya sektor tersebut dengan kebutuhan modal yang sama dapat memberikan nilai tambah yang besar, dapat melakukan produksi dalam waktu relatif singkat, serta memberikan sumbangan perekonomian yang cukup besar. Agar pasarnya terjamin, sektor tersebut harus bisa melakukan ekspor keluar daerah maupun luar negeri. Berkembangnya sektor tersebut akan mendorong sektor lain untuk berkembang sehingga perekonomian akan tumbuh secara keseluruhan.

2.1.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut (Tarigan, 2004), pendapatan regional merupakan tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis yang dapat diukur oleh pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat di wilayah tersebut. PDRB adalah salah satu indikator ekonomi makro yang berperan dalam membuat perencanaan kebijaksanaan dalam pembangunan, menentukan arah pembangunan serta mengevaluasi hasil

pembangunan di suatu wilayah. Perubahan/perkembangan PDRB terjadi akibat perubahan harga produksi atau indikator produksi, yang menyebabkan sumbangan nilai tambah di setiap sektor terhadap PDRB juga akan mengalami perubahan. Jika perkembangan setiap sektor tidak proporsional, misalnya beberapa sektor tertentu berkembang lebih cepat dibandingkan dengan sektor lainnya maka dalam jangka panjang akan terjadi perubahan secara nyata (significant) sumbangan di setiap sektor, perubahan inilah yang dikenal sebagai perubahan struktur ekonomi. Terjadinya perubahan struktur ekonomi ini tidak selalu ditandai dengan besarnya peran suatu sektor tertentu dalam perekonomian, tetapi secara riil memang telah terjadi pergeseran kegiatan ekonomi di suatu sektor tertentu yang ditandai dengan semakin berkembangnya aktivitas ekonomi yang mendukung sektor bersangkutan.

Berdasarkan tingkat harga, PDRB dibedakan menjadi dua yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK). PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga di setiap tahunnya dan berguna untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar dan berguna untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

2.1.5. Teori Basis Ekonomi

Dalam teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan yaitu, sektor basis ekonomi dan sektor non basis ekonomi. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor non basis adalah sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah tersebut. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas serta ruang lingkup dan pemasarannya masih bersifat lokal. Pengemuka pertama teori basis ekspor murni adalah Tiebout yang kemudian dikembangkan dalam pengertian ekonomi regional, dimana ekspor diartikan sebagai kegiatan menjual barang/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri (Saharuddin, 2005).

2.1.6. Sektor Unggulan Ekonomi

Sektor unggulan ekonomi merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif (comparative advantages) dan keunggulan kompetitif (competitive advantages) dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta mampu memberikan nilai manfaat yang lebih besar. Sektor unggulan ialah sektor kegiatan usaha yang dapat diunggulkan dalam rangka pengembangan dan pembangunan perekonomian sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Setiap wilayah memiliki sektor unggulan yang berbeda-beda, tergantung pada potensi (kekuatan atau kelebihan) yang secara alamiah dimiliki oleh wilayah yang bersangkutan. Sektor ekonomi unggulan sebagai sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa yang akan datang dengan kriteria yang sama. Dalam hal ini, sektor ekonomi yang dianggap unggul tersebut baik dalam persoalan sosial maupun lingkungan. Sektor ekonomi unggulan bisa didefinisikan sebagai sektor ekonomi yang mampu menunjang dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah yang mempunyai daya saing serta pengembangannya tidak mengakibatkan sektor lain menjadi “mati” dan menimbulkan kerusakan lingkungan yang parah.

Sektor unggulan merupakan tulang punggung dan penggerak perekonomian, sehingga dapat juga disebut sebagai sektor kunci atau sektor pemimpin perekonomian suatu wilayah. Dengan demikian, sektor unggulan merupakan refleksi dari suatu struktur perekonomian, sehingga dapat pula dipandang sebagai salah satu aspek penciri atau karakteristik dari suatu perekonomian (Deptan, 2005).

2.2. Penelitian Terdahulu

Hutapea, Koleangan dan Rorong (2020). Penelitian ini berjudul “Analisis Sektor Basis dan Non Basis serta Daya Saing Ekonomi dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis sektor-sektor apa saja yang termasuk sektor basis dan non basis dan bagaimana daya saing ekonomi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Medan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Location Quotient, Shift Share, dan Klassen Tipologi. Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis Location Quotient terdapat 12 sektor basis dan 5 sektor

perekonomian lainnya menjadi sektor non basis Kota Medan. Berdasarkan analisis Shift Share didapatkan hasil secara sektoral maka hampir semua sektor ekonomi di Kota Medan memiliki nilai Differential Shift yang positif yang berarti sektor-sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing yang kuat atau memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama pada perekonomian Sumatera Utara. Hasil dari analisis Klassen Tipologi terdapat Sembilan sektor maju dan tumbuh pesat di Kota Medan. Persamaan penelitian ini dan penelitian oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode analisis Location Quotient, Shift Share, dan Tipologi Klassen. Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian penulis adalah pada penelitian ini tidak menggunakan analisis Dynamic Location Quotient sedangkan pada penelitian penulis, menggunakan metode analisis tersebut.

Kogoya, Walewangko dan Tumilaar (2020). Penelitian ini berjudul “Analisis Struktur Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lanny Jaya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor basis dan non basis yang ada di Kabupaten Lanny Jaya, untuk menganalisis struktur dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lanny Jaya. Metode analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) ada 6 sektor basis dan 11 sektor non basis. Hasil analisis Shift Share Kabupaten Lanny Jaya ada sektor yang memiliki kinerja pertumbuhan serta mempengaruhi pertumbuhan nasional yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor konstruksi, dan sektor administrasi pemerintahan. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Perbedaan keduanya adalah pada penelitian penulis menggunakan metode analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) dan Tipologi Klassen sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan metode analisis tersebut.

Masloman (2017). Penelitian ini berjudul “Analisis Sektor Basis dan Non Basis Ekonomi Kota Tomohon Tahun 2011-2015”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Analisis sektor basis dan non basis ekonomi dan kinerja perekonomian kota Tomohon. Penelitian ini menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ), perekonomian Kota Tomohon menunjukkan ada delapan sektor ekonomi yang menjadi sektor basis atau sektor unggulan. Kinerja perekonomian Kota Tomohon hanya sektor real estate yang memiliki pertumbuhan cepat dan memiliki daya saing yang kuat. Dinamika berbagai factor yang mempengaruhi perekonomian Kota Tomohon memberikan dampak terhadap timbulnya sifat fluktuatif dari kinerja sektor-sektor ekonomi. Dari sisi analisis proportional shift atau pendekatan pertumbuhan sektoral terdapat 12 sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan cepat. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Perbedaan keduanya adalah pada penelitian penulis menggunakan metode analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) dan Tipologi Klassen sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan metode analisis tersebut.

Wicaksono (2019). Penelitian ini berjudul “Analisis Sektor Basis dan Non Basis pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Madiun Tahun 2013-2017”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kabupaten Madiun tahun 2013-2017. Metode analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Hasil dari analisis Location Quotient (LQ) rata-rata pada tahun 2013-2017 diketahui bahwa ada 10 sektor yang tergolong sektor basis di Kabupaten. Berdasarkan hasil analisis Shift Share sektor basis yang memiliki daya saing yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya.

Rismayanti (2021). Penelitian ini berjudul “Sectoral Potential Analysis in Economic Development Planning”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor basis dan sektor ekonomi potensial bagi perekonomian Kota Kendari tahun 2014-2020, serta mengetahui kesesuaian antara fokus pembangunan Kota Kendari dengan sektor unggulan dan sektor potensialnya. Metode analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ), Shift Share, Tipologi Klassen dan analisis deskriptif. Hasil analisis Location Quotient menunjukkan bahwa dari 17 sektor hanya 3 sektor yang merupakan sektor non basis yaitu pertanian, pertambangan, dan administrasi pemerintahan. Sedangkan 14 sektor lainnya tergolong sektor basis ekonomi di Kota Kendari. Sektor dengan indeks LQ terbesar adalah sektor jasa perusahaan dan terkecil adalah sektor pertambangan. Hasil analisis Shift Share dan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa terdapat 5 sektor ekonomi yang potensial dan memiliki keunggulan kompetitif, 5 sektor yang maju namun tertekan

di Kota Kendari adalah industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, jasa perusahaan, dan jasa lainnya. Sedangkan 3 sektor lainnya tergolong sektor relatif tertinggal. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 3 sektor yang menjadi fokus pengembangan Kota Kendari, terdapat satu sektor yang tidak sesuai dengan hasil analisis sektor potensial yaitu sektor infrastruktur dalam hal ini sektor konstruksi dan sektor real estate. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen. Perbedaannya penelitian penulis menggunakan metode Dynamic Location Quotien (DLQ) tetapi penelitian ini tidak menggunakan metode analisis tersebut, serta penelitian penulis tidak menggunakan metode analisis deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan analisis tersebut.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan Provinsi Sulawesi Utara.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan peneliti dengan menggunakan metode dataset statistik, yaitu mengambil data berkaitan dengan penelitian yang sudah dikumpulkan oleh lembaga yang memiliki otoritas dalam hal ini oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan instrumen untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah, atau merupakan nilai total barang dan jasa akhir dari seluruh unit ekonomi.

Dalam penyajian PDRB, terdiri dari dua acara yaitu ;

1. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa akhir yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah.
2. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa akhir yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Dalam penelitian ini digunakan PDRB atas dasar harga konstan pada wilayah analisis dan wilayah acuan, untuk menentukan sektor ekonomi unggulan di wilayah analisis. Sektor ekonomi unggulan diukur dengan melihat :

- $LQ > 1$
- $DLQ > 1$
- Nilai proportional shift (Mij) positif, nilai differential shift (Cij) positif.
- $si > s$

3.4. Metode Analisis

3.4.1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis location quotient merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis serta penentuan komoditi unggulan di suatu wilayah. Menurut (Tarigan. 2005) untuk mendapatkan nilai location quotient dapat menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut ;

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

Dimana :

x_i : Nilai tambah sektor i Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

PDRB : Total produk domestik regional bruto Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

X_i : Nilai tambah sektor i Provinsi Sulawesi Utara

PNB : Total produk nasional bruto Provinsi Sulawesi Utara

3.4.1.1. Analisis Static Location Quotient (SLQ)

Analisis ini bertujuan untuk merumuskan dan mengidentifikasi komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu daerah/wilayah menggunakan data PDRB sebagai indikator suatu daerah/wilayah.

$$SLQ_{ij} = \left[\frac{\frac{V_{ij}}{V_j}}{\frac{V_{iw}}{V_w}} \right]$$

Dimana :

SLQ : Nilai static LQ

V_{ij} : Nilai PDRB lapangan usaha i di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

V_j : Nilai PDRB lapangan usaha di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

V_{iw} : Nilai PDRB lapangan usaha i di Provinsi Sulawesi Utara

V_w : Nilai PDRB lapangan usaha di Provinsi Sulawesi Utara

i : Lapangan usaha

j : Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

w : Provinsi Sulawesi Utara

3.4.1.2. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui subsektor basis/non basis dalam tempo per tahun dan per periode yang ditentukan.

Berikut ini adalah rumus perhitungan DLQ :

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{\left(\frac{(1 + g_{ij})}{(1 + g_j)} \right)^t}{\left(\frac{(1 + G_{iw})}{(1 + G_w)} \right)} \right] \frac{IPPI_{ij}}{IPPI_{iw}}$$

Dimana :

DLQ_{ij} : Indeks potensi lapangan usaha i di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

g_{ij} : Pertumbuhan nilai PDRB lapangan usaha i di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

g_j : Rata-rata pertumbuhan nilai PDRB di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

G_{iw} : Pertumbuhan nilai PDRB lapangan usaha i di Provinsi Sulawesi Utara

G_w : Rata-rata pertumbuhan PDRB di Provinsi Sulawesi Utara

t : Selisih tahun akhir (2021) dan tahun awal (2017)

i : Lapangan usaha

j : Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

w : Provinsi Sulawesi Utara

$IPPI_{ij}$: Indeks Potensi Pengembangan lapangan usaha i di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

$IPPI_{iw}$: Indeks Potensi Pengembangan lapangan usaha i di Provinsi Sulawesi Utara

3.4.2. Analisis Shift Share

Analisis ini menggambarkan kinerja sektor ekonomi di suatu daerah yang dibandingkan dengan kinerja sektor ekonomi yang sama di daerah referensi atau daerah acuan. Analisis ini juga membandingkan laju pertumbuhan ekonomi berbagai sektor industri disekitar kita dengan wilayah nasional. Tetapi wilayah ini lebih tajam dibandingkan wilayah location quotient.

Widodo (2006) menyatakan bahwa formula yang digunakan untuk analisis Shift Share ini adalah sebagai berikut :

a. National share (N_{ij}) merupakan komponen pertumbuhan daerah yang menggambarkan peranan wilayah suatu provinsi yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu Kabupaten/Kota.

$$N_{ij} = E_{ij} \times rn$$

Keterangan :

E_{ij} = nilai rata-rata perekonomian sektor i Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

rn = nilai rata-rata total laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara

b. Proportional shift (M_{ij}) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri yang digunakan untuk mengukur perubahan-perubahan relative, pertumbuhan atau penurunan pada suatu daerah dibandingkan dengan daerah lainnya dengan perekonomian yang lebih besar sebagai acuan.

$$M_{ij} = E_{ij} (rin - rn)$$

Keterangan :

E_{ij} = nilai rata-rata perekonomian sektor i Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

r_{in} = nilai rata-rata laju pertumbuhan sektor i Provinsi Sulawesi Utara

r_n = nilai rata-rata total laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara

c. Differential shift (C_{ij}) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri lokal dengan perekonomian daerah yang dijadikan acuan.

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan :

E_{ij} = nilai rata-rata perekonomian sektor i Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

r_{ij} = nilai rata-rata laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

r_{in} = nilai rata-rata laju pertumbuhan sektor i Provinsi Sulawesi Utara

d. Perubahan PDRB (D_{ij}) merupakan dampak riil pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan hasil perhitungan komponen N_{ij} , M_{ij} , dan C_{ij} .

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

N_{ij} = Nilai perubahan PDRB sektor i Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara.

M_{ij} = Nilai perubahan PDRB sektor i Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor i Provinsi Sulawesi Utara.

C_{ij} = Nilai perubahan PDRB sektor i Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang disebabkan oleh keunggulan pangsa wilayah sektor i di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

3.4.3. Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah (H. Aswandi dan Mudrajat Kuncoro, 2002). Analisis ini dapat digunakan dengan pendekatan sektoral, dimana pendekatan sektoral menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan keterkaitan yang berbeda masing-masingnya yang dapat dilihat sebagai berikut : Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat ; sektor yang memiliki nilai pertumbuhan pada PDRB daerah (g_i) yang lebih tinggi, dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB daerah acuan (g), dan memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (s_i) yang lebih besar, dibandingkan kontribusi sektor yang sama pada PDRB daerah acuan (s).

$$g_i > g, s_i > s$$

Sektor maju tapi tertekan ; sektor yang memiliki nilai pertumbuhan pada PDRB daerah (g_i) lebih rendah, dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB daerah acuan (g), namun memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (s_i) yang lebih besar, dibandingkan kontribusi sektor yang sama pada daerah acuan (s).

$$g_i < g, s_i > s$$

Sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat ; sektor yang memiliki nilai pertumbuhan pada PDRB daerah (g_i) lebih tinggi, dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB daerah acuan (g), namun memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (s_i) lebih kecil, dibandingkan kontribusi sektor yang sama pada daerah acuan (s).

$$g_i > g, s_i < s$$

Sektor terbelakang ; sektor yang memiliki nilai pertumbuhan pada PDRB daerah (g_i) yang lebih rendah, dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB daerah acuan (g), sekaligus juga memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (s_i) yang lebih kecil, dibandingkan dengan kontribusi sektor yang sama pada daerah acuan (s).

$$g_i < g, s_i < s$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil dan Pembahasan Analisis Location Quotient

Hasil analisis LQ nantinya dapat menunjukkan sektor basis dan sektor non basis yang dapat dikembangkan sebagai sektor penyuplai kebutuhan lokal daerah dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Jika nilai LQ suatu sektor ekonomi lebih besar dari 1, maka sektor ekonomi tersebut merupakan sektor basis sebaliknya jika nilai LQ lebih kecil dari 1, maka sektor ekonomi tersebut merupakan sektor non basis. Hasil kajian adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Analisis Location Quotient Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan tahun 2017 – 2021 (Persen)

NO	LAPANGAN USAHA PDRB	LQ Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan					Rata-Rata	Ket.
		2017	2018	2019	2020	2021		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.94	1.95	1.96	1.93	1.94	1.94	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	1.31	1.26	1.23	1.24	1.25	1.26	Basis
3	Industri Pengolahan	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	Non Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.36	0.35	0.33	0.34	0.34	0.34	Non Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.92	2.90	2.76	2.76	2.85	2.84	Basis
6	Konstruksi	1.03	1.07	1.08	1.06	1.08	1.07	Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.71	0.71	0.69	0.69	0.69	0.70	Non Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0.31	0.30	0.30	0.32	0.32	0.31	Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.16	0.16	0.16	0.20	0.19	0.17	Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	Non Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.13	0.13	0.13	0.12	0.12	0.13	Non Basis
12	Real Estate	0.78	0.77	0.76	0.76	0.77	0.77	Non Basis
13	Jasa Perusahaan	0.16	0.16	0.15	0.16	0.16	0.16	Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.69	1.70	1.71	1.68	1.70	1.70	Basis
15	Jasa Pendidikan	3.38	3.35	3.28	3.25	3.34	3.32	Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.86	0.84	0.82	0.81	0.82	0.83	Non Basis
17	Jasa lainnya	0.37	0.37	0.36	0.38	0.39	0.37	Non Basis
18	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian, 2024

Berdasarkan kajian diatas, ditemukan bahwa beberapa sektor menjadi sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Sektor-sektor basis tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan angka 1.94; sektor pertambangan dan penggalian dengan angka 1.26; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan angka 2.84; sektor konstruksi dengan angka 1.07; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan angka 1.70; sektor jasa pendidikan dengan angka 3.32. Jadi terdapat enam sektor basis yang memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak hanya di dalam wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan namun juga mampu memenuhi kebutuhan atau permintaan dari masyarakat diluar wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Sebelas sektor ekonomi lain yang bukan sektor basis adalah sektor yang bersifat service yakni sektor ekonomi yang memiliki kemampuan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di dalam wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

4.2. Hasil dan Pembahasan Analisis Dynamic Location Quotient

Jika nilai $DLQ > 1$, artinya sektor I di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan berkembang lebih cepat daripada perkembangan sektor yang sama di Provinsi Sulawesi Utara, begitu pula sebaliknya.

Hasil analisis Dynamic Location Quotient pada Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Hasil Analisis Dynamic Location Quotient Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan tahun 2017 – 2021 (Persen)

NO	LAPANGAN USAHA PDRB	DLQ	Ket.
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.46	Prospektif
2	Pertambangan dan Penggalian	0.31	Tidak Prospektif
3	Industri Pengolahan	0.50	Tidak Prospektif
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.34	Tidak Prospektif
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.67	Tidak Prospektif
6	Konstruksi	2.50	Prospektif
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.57	Tidak Prospektif
8	Transportasi dan Pergudangan	3.53	Prospektif
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	78.34	Prospektif
10	Informasi dan Komunikasi	0.21	Tidak Prospektif
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.30	Prospektif
12	Real Estate	0.55	Tidak Prospektif
13	Jasa Perusahaan	116.93	Prospektif
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.95	Prospektif
15	Jasa Pendidikan	0.68	Tidak Prospektif
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.37	Tidak Prospektif
17	Jasa lainnya	1.62	Prospektif
18	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	1.00	

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian, 2024

Berdasarkan kajian diatas, ditemukan bahwa delapan sektor memiliki kemampuan untuk berkembang di masa yang akan datang atau prospektif jika dibandingkan dengan daerah acuan. Delapan sektor yang prospektif adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor konstruksi; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor jasa perusahaan; sektor administrasi pemerintahan dan jaminan sosial wajib; dan sektor jasa lainnya. Sembilan sektor lainnya tidak memiliki potensi untuk berkembang di masa yang akan datang atau tidak prospektif.

4.3. Hasil dan Pembahasan Analisis Shift Share

Analisis Shift Share Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dilakukan dengan menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan PDRB atas dasar harga konstan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2017-2021.

Berikut adalah hasil analisis Shift Share terhadap sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Tabel 4 Hasil Analisis Shift Share Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan tahun 2017 – 2021 (Juta Rupiah)

NO	LAPANGAN USAHA PDRB	Komponen Perubahan			Dij
		Nij	Mij	Cij	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,061,683.24	(1,316,358.58)	399,952.71	2,145,277.37
2	Pertambangan dan Penggalian	523,989.84	(17,086.35)	(78,575.24)	428,328.25
3	Industri Pengolahan	54,445.80	(8,449.37)	(2,620.02)	43,376.42
4	Pengadaan Listrik dan Gas	3,559.68	56.81	(489.24)	3,127.26
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	28,366.20	(16,267.20)	147.79	12,246.78
6	Konstruksi	1,139,789.76	(281,315.68)	326,306.11	1,184,780.19
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	719,438.52	(211,083.89)	(14,941.21)	493,413.43
8	Transportasi dan Pergudangan	205,719.84	(158,634.74)	32,673.20	79,758.29
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	28,477.44	(26,618.57)	10,444.61	12,303.48
10	Informasi dan Komunikasi	10,765.56	1,744.20	(2,844.02)	9,665.74
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	39,737.40	(11,241.86)	10,177.62	38,673.16
12	Real Estate	230,748.84	(96,528.04)	(4,938.23)	129,282.57
13	Jasa Perusahaan	1,075.32	(301.91)	1,736.80	2,510.21
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	913,960.20	(546,398.01)	128,378.77	495,940.96
15	Jasa Pendidikan	702,777.24	(44,374.99)	9,521.71	667,923.96
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	284,786.76	100,250.58	(45,081.64)	339,955.70
17	Jasa Lainnya	51,664.80	(5,419.48)	11,157.77	57,403.09
18	PDRB	8,000,949.36	(2,531,356.28)	630,286.23	6,099,879.32

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil analisis Shift Share pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan atau total nilai kenaikan kinerja sebesar 6,099,879.32 juta rupiah pada perekonomian daerah Bolaang Mongondow Selatan selama tahun 2017 – 2021. Total nilai pada komponen national share (Nij) menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara sebesar 8,000,949.36 juta rupiah terhadap perekonomian daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Total nilai komponen propotional shift (Mij) menunjukkan nilai sebesar negatif 2,531,356.28 juta rupiah sedangkan total nilai komponen differential shift (Cij) sebesar 630,286.23 juta rupiah.

1. Komponen yang pertama yaitu national share (Nij) merupakan komponen yang menggambarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Utara berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Hal ini terlihat dari hasil national share (Nij) pada masing-masing sektor ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan selama periode 2017-2021 yang memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan PDRB di Provinsi Sulawesi Utara. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor dengan nilai

kontribusi paling besar dari semua sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yaitu sebesar 3,061,683.24 juta rupiah sedangkan sektor dengan nilai national share (Nij) paling kecil adalah sektor Jasa Perusahaan sebesar 1,075.32 juta rupiah.

2. Komponen kedua yaitu komponen proportional shift (Mij) yang menggambarkan tentang pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan selama periode 2017-2021. Terdapat tiga sektor ekonomi yang tergolong dalam kategori tumbuh dengan baik atau tumbuh dengan cepat di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, antara lain : sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Empat belas sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan memiliki pertumbuhan lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.
3. Komponen ketiga yaitu differential shift (Cij) yang menggambarkan keunggulan kompetitif atau daya saing sektor ekonomi. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat sepuluh sektor yang berdaya saing, antara lain ; sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Konstruksi, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa lainnya. Tujuh sektor lainnya merupakan sektor yang tidak memiliki daya saing yang berarti bahwa sektor tersebut memberikan pengaruh yang negatif terhadap peningkatan PDRB Provinsi Sulawesi Utara.

4.4. Hasil dan Pembahasan Analisis Tipologi Klassen

Menurut analisis Tipologi Klassen, setiap sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor yang menjadi keunggulan daerah, sektor berkembang yang masih memberikan prospek pengembangan bagi daerah, sektor potensial yang masih dapat dioptimalkan lagi, serta sektor terkebelakang yang bukan merupakan keunggulan daerah.

Hasil analisis Tipologi Klassen terhadap sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5 Kuadran Hasil Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan tahun 2017 - 2021

Laju Pertumbuhan PDRB	Kontribusi Terhadap PDRB	
	$s_i > s$	$s_i < s$
$g_i > g$	• Pertanian, Kehutanan dan Perikanan • Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang • Konstruksi • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib • * Jasa Pendidikan	• Transportasi dan Pergudangan • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Jasa Keuangan dan Asuransi • Jasa Perusahaan • Jasa Lainnya • Industri Pengolahan
$g_i < g$	• Pertambangan dan Penggalian	• Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Informasi dan Komunikasi • Real Estate • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian (2024)

Berdasarkan kajian pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa ada lima sektor ekonomi yang maju dan tumbuh dengan pesat yaitu; sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang; sektor Konstruksi; sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan sektor Jasa Pendidikan. Satu sektor yang maju tapi tertekan yaitu; sektor Pertambangan dan Penggalan. Lima sektor yang potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat yaitu sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; sektor Jasa Perusahaan; dan sektor Jasa Lainnya. Enam sektor yang terbelakang yaitu; sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Listrik dan Gas; sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Informasi dan Komunikasi; sektor Real Estate; serta sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Berdasarkan hasil kajian ini maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan sudah memiliki potensi yang cukup baik untuk saat ini dan masih harus terus dikembangkan. Hal ini terlihat bahwa ada 11 sektor yang sudah berkembang dengan baik, meskipun ada 6 sektor lain yang masih tergolong terbelakang dan masih harus dikembangkan di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap setiap sektor ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dengan menggunakan pendekatan Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, dan Tipologi Klassen, maka bisa disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan menunjukkan bahwa ada enam sektor yang merupakan sektor basis atau sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Sektor-sektor tersebut adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Konstruksi, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan sektor Jasa Pendidikan.
2. Berdasarkan hasil analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan menunjukkan bahwa ada delapan sektor prospektif atau menjadi sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Sektor-sektor tersebut adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Konstruksi, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial Wajib, dan sektor Jasa Lainnya.
3. Berdasarkan hasil analisis Shift Share (SS) di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan menunjukkan bahwa ada tiga sektor ekonomi yang tergolong dalam kategori tumbuh dengan baik atau tumbuh dengan cepat di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, antara lain : sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Ada sepuluh sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat daerah. Sektor-sektor tersebut adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Konstruksi, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa lainnya.
4. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan menunjukkan bahwa ada 5 sektor yang menjadi keunggulan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Sektor-sektor tersebut adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; sektor Konstruksi; sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; sektor Jasa Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). From <https://sulut.bps.go.id/indicator/52.html>
- Boediono. (2012). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Departemen Pertanian. (2005). *Landasan Teoritis dan Fakta Empiris*. From <http://www.deptan.go.id/konsep/landasan.htm>
- Hutapea, A., Koleangan, R. A. M., & Rorong, I. P. F. (2020). Analisis Sektor Basis dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 20 No. 03 Tahun 2020*, 1-11.
- Kogoya, Y., Walewangko, E. N., & Tumilaar, R. L.H. (2020). Analisis Struktur Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lanny Jaya. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 20 No. 02 Tahun 2020*, 68-79.
- Masloman, I. (2017). Analisis Sektor Basis dan Non Basis Ekonomi Kota Tomohon Tahun 2011-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 17 No. 02 Tahun 2017*, 782-792.
- Munir, D. (2004). Analisis Transformasi Struktural dan Basis Ekonomi Daerah di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan UNS, Juli Vol. 1, No. 1*, hal. 15-27.
- Nuraini, i. (2009). Potensi dan Ketimpangan Ekonomi antar Kecamatan di Kabupaten Pasuruan. *Media Trend, Vol. 4*, 21-44.
- Rismayanti R. (2021). Sectoral Potential Analysis In Economic Development Planning. *Gorontalo Development Review Vol. 4 No. 2 Oktober 2021*, 75-88.
- Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : Kencana.
- Saharuddin, S. (2005). *Pengaruh Perkembangan Ekonomi Terhadap Penerimaan APBD dan Kesejahteraan Rakyat di Wilayah Sulawesi Selatan*. Makassar: Program Pascasarjana-UNHAS
- Tarigan, R. (2004). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta PT. Bumi Aksara.
- Wicaksono, A. E. (2019). Analisis Sektor Basis dan Non Basis pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Madiun Tahun 2013-2017. *Oeconomicus Journal of Economics 3 (2)*, 207-219.
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN Yogyakarta.